

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang mewaspadaikan penyebaran virus *Corona Coronavirus (CoV)* merupakan salah satu komponen influenza yang menyebabkan penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-COV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-COV)* (WHO, 2019). *Coronavirus* merupakan penyakit contagion. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh Loraker Frakaster pada tahun 1546 (Mona, 2020) yang merujuk pada penyakit menular dengan penyebaran infeksi cepat melalui sel. *Coronavirus* dapat menyebar dan menginfeksi baik pria atau wanita tanpa batasan usia dan sampai saat ini belum ada obat khusus untuk menangani kasus virus *Corona*. Hingga pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa *Coronavirus* adalah penyakit menular berbahaya karena penyebarannya yang cepat sehingga menyebabkan menular berbahaya karena penyebarannya yang cepat sehingga menyebabkan keadaan pandemi secara global (Widiyani, 2020). Dikarenakan keadaan yang semakin parah, *lockdown* hingga karantina diberlakukan di beberapa negara di dunia.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 menjelaskan karantina adalah kegiatan yang membatasi atau mengecualikan aktivitas orang yang terinfeksi suatu virus atau penyakit sebagai upaya pencegahan penularan yang lebih luas lagi. Pemerintah memutuskan menutup semua akses fasilitas umum dan

transportasi. Warga dihimbau untuk mengisolasi diri dalam rumah dengan harapan virus tidak menyebar lebih jauh dan upaya pemulihan berhasil lebih baik (Perdana, 2020; Kottasova, 2020). Peraturan pemerintah atas diberlakukannya karantina ini pun berdampak pada semua sektor, baik ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan (Conner, 2020). Dalam dunia pendidikan, seluruh sistem kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam virtual *online* dalam jaringan (Daring) dengan program belajar dari rumah (BDR) sehingga meminimalisir peluang tersebarnya virus di lingkungan sekolah.

Belajar dari rumah merupakan program pendidikan jarak jauh (PJJ), istilah BDR pertama kali dipakai di Indonesia ketika pandemi *covid-19* menyerang. BDR ini merupakan bentuk penerapan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didukung dengan Surat Edaran No. 2 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pencegahan dan pengelolaan *covid-19* di lingkungan lembaga pendidikan (Kemendikbud, 2020). Interaksi pembelajaran *online* dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan guru dapat menggunakan berbagai metode yang melibatkan peserta didik secara emosional dan intelektual, maka dari itu guru harus menciptakan suasana pembelajaran dengan interaksi pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Kou et al (2014) menyatakan bahwa pembelajaran *online* mendorong *student centered* dengan cara yang menonjolkan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kebebasan mengasah kompetensi individual.

Kebebasan dan kemandirian belajar peserta didik diharapkan relatif lebih besar dibandingkan metode pendidikan konvensional disertai penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif (Munir, 2018).

Abad 21 merupakan periode berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ketika semua semakin cepat harus diimbangi dengan kualitas individu yang memiliki kompetensi, inovasi, dan daya adaptif dalam membaca serta mengikuti laju perkembangan zaman. Senada apa yang diungkapkan oleh Samiawan (dalam Haryono, 2017) menyebutkan ciri-ciri manusia abad 21 ialah manusia kreatif, kritis, fleksibel, inovatif, terbuka, kompetitif, kooperatif, dan mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi.

Jenjang pendidikan dasar merupakan sebuah konstruksi awal dan utama dalam membangun segala yang baik untuk peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan mereka pelajari di bangku Sekolah Dasar. Peserta didik sekolah dasar memiliki kecenderungan pada hal konkret, integratif, dan hierarkis dalam belajar (Prastowo, 2014).

Pembelajaran daring (*learning*) sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruksinya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya (Sobron, 2019). Pembelajaran daring untuk ini dapat menjadi solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *social distancing*. Keadaan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks

tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

Magdalena, I dkk. (2021) menyatakan proses pembelajaran secara daring (*online*) ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring (*online*) ini guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin dalam memberikan suatu materi. Terutama dikalangan Sekolah Dasar (SD) karena proses pembelajaran daring ini tidaklah mudah. Dalam proses pembelajaran daring ini tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik saja, melainkan orang tua juga dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran daring ini.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran daring antara lain pengembangan RPP daring yang sulit, pemilihan media setiap tema yang sulit di tentukan, menentukan keterhubungan antar bidang studi pada materi pembelajaran daring, guru harus ekstra menyiapkan materi karena sistem diubah menjadi daring, fasilitas setiap peserta didik tidak sama, dan tidak semua orang tua.peserta didik bisa menggunakan *zoom* atau *platform* media *virtual* lainnya. Maka dari itu sistem daring BDR sangat rentan dinilai tidak efektif terhadap pencapaian program daring, karena dalam

pelaksanaannya pola mengajar peserta didik harus benar-bener didampingi oleh orang tua sebagai guru di rumah demi tercapainya tujuan kurikulum 2013 terhadap perubahan aspek karakter peserta didik yang lebih baik. Kareanya diperlukan evaluasi berkala mengenai pembelajaran daring yang dilakukan secara daring melalui program BDR.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran daring adalah SD Muhammadiyah 1 Ngawi. Alasan memilih SD Muhammadiyah 1 Ngawi adalah belum adanya evaluasi secara mendetail terkait evaluasi pembelajaran daring di SD tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada saat pandemi, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Pertama, proses dan hasil pembelajaran daring mengalami penurunan pada aspek presentasi pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotor, kedua penilaian pada aspek sikap dan keterampilan peserta didik yang kurang fair/murni, ketiga pendampingan orang tua kepada peserta didik dinilai kurang, keempat guru harus ekstra menyiapkan materi karena sistem diubah menjadi daring, kelima fasilitas setiap peserta didik yang tidak sama, dan keenam tidak semua orang tua/peserta didik menggunakan *zoom* atau *platform media virtual* lainnya. Dari beberapa masalah tersebut, evaluasi yang telah dilakukan hanya berupa rapat internal, penilaian tengah semester, dan pada penilaian akhir semester sehingga dinilai kurang memberikan solusi karena tidak menganalisis aspek konteks, input, proses, serta output. Maka dari itu, evaluasi pembelajaran daring dengan metode CIPP ini dinilai penting demi ketercapaian kompetensi pembelajaran daring kurikulum 2013 yang lebih efektif di semester kedepannya.

Peneliti melakukan observasi awal yang berfokus pada seluruh kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk membantu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan secara daring di SD Muhammadiyah 1 Ngawi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru kesulitan mengembangkan RPP daring, media pembelajaran dan keterhubungan antar bidang studi dari setiap mata pelajaran.
2. Beralihnya pembelajaran langsung ke pembelajaran *online* membuat peserta didik sulit memahami materi pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang dimiliki orang tua terbatas
4. Proses dan hasil pembelajaran daring mengalami penurunan pada aspek presentasi pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotor.
5. Latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam berdampak pada pendampingan hasil pembelajaran peserta didik
6. Penilaian pada aspek sikap dan keterampilan anak yang kurang fair/murni
7. Sudah ada evaluasi pembelajaran selama pandemi *covid-19* namun evaluasi tersebut tidak menjelaskan secara detail.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka

peneliti memberikan pembatasan masalah yaitu evaluasi pembelajaran daring. Pada evaluasi konteks akan dibatasi pada masalah pemahaman pembelajaran daring. Pada evaluasi *input* akan dibatasi pada pengembangan kurikulum dan pendukungnya. Pada evaluasi proses akan dibatasi pada masalah pelaksanaan pembelajaran daring. Pada evaluasi output akan dibatasi pada hasil pembelajaran peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring pandemi covid-19 di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *context*?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *input*?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *process*?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *output*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai

berikut.

1. Mengevaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *context*.
2. Mengevaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *input*.
3. Mengevaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *process*.
4. Mengevaluasi pembelajaran daring pandemi *covid-19* di SD Muhammadiyah 1 Ngawi pada aspek *output*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semuapihak yang terkait, berikut adalah manfaat dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembang keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran khususnya pembelajaran daring peserta didik guna mengoptimalkan program yang sedang dicanangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru memperoleh pengetahuan tentang strategi dan inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama dalam masa *Covid-19* ini. Guru juga dapat merefleksikan tentang apa yang telah dilakukan selama ini sehingga mendapat

masukan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan terus berinovasi.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi dan kreatifitas pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran dapat mewujudkan sebagaimana perkembangan dan tuntutan zaman. Serta dengan mengetahui hambatan dan tantangan yang ada dalam pembelajaran daring ini, sekolah dapat mengantisipasi dan meminimalisir hambatan tersebut.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam pembelajaran daring.